



Pembelajaran Biologi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Urban

Anisa Intan Setyani¹, Dwi Kurnia Putri², Revita Alief Pramesti³, Santi Suryani^{4*}, Wahyu Fitria Ningrum⁵

^{1,2,3,4*,5}Pendidikan Biologi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: ¹setyanianisaintan@gmail.com, ²dwikurniaputri19@gmail.com, ³revitaapp@gmail.com,

^{4*}Suryanisanti347@gmail.com, ⁵wahyufitrian@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 21-12-2022

Accepted: 10-03-2023

Published: 29-04-2022

Keywords:

Merdeka Curriculum
Learning loss
Merdeka Mengajar
Profil Pelajar Pancasila

Abstract

The Merdeka Curriculum can be considered as an option that exists to solve the problem of learning loss factors from online learning due to the Covid-19 pandemic. This study aims to determine educational problems in urban schools that have implemented the Merdeka Curriculum. The method that the researchers used was the observation method, as well as interviews for teachers and questionnaires for students. Based on research conducted, there are educational problems in learning using the Merdeka Curriculum in urban schools that are experienced by students, including lack of focus, low literacy skills, unable to collaborate with friends, and unable to manage time properly. Suggestions that can be given for problems that occur include the teacher being able to hold ice breaking so that students can switch for a while from cellphones, use media and learning methods that are more interesting, students learn more deeply independently and learn to manage time. Some students are still adjusting to the process and learning materials using the Independent Curriculum. Therefore, the teacher's role is very important in helping students to guide and explain the material.

Abstrak

Kurikulum Merdeka dapat dianggap sebagai pilihan yang hadir untuk menyelesaikan permasalahan *learning loss* faktor dari pembelajaran daring karena pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan pendidikan di sekolah urban yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Metode yang peneliti gunakan adalah metode observasi, serta wawancara untuk guru dan kuesioner untuk siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa terdapat permasalahan pendidikan dalam pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka di sekolah urban yang dialami oleh siswa, diantaranya kurang fokus, kemampuan literasi yang rendah, tidak dapat berkolaborasi dengan teman, dan tidak dapat mengatur waktu dengan baik. Saran yang dapat diberikan atas permasalahan yang terjadi diantaranya guru dapat mengadakan *ice breaking* agar siswa dapat beralih sejenak dari *handphone*, menggunakan media dan metode pembelajaran yang lebih menarik, siswa belajar lebih dalam secara mandiri dan belajar dalam mengatur waktu. Sebagian siswa masih menyesuaikan diri dengan proses dan materi pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membantu siswa untuk menuntun dan memaparkan materi.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Learning Loss, Merdeka Mengajar, Profil Pelajar Pancasila

1. PENDAHULUAN

Pada penghujung tahun 2019, dunia diguncang dengan kemunculan penyakit yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit akibat virus yang menyerang sistem pernapasan tersebut terjadi hampir di seluruh belahan dunia, setidaknya menyerang 110 negara (Rhodes, 2020). Pandemi yang disebabkan oleh penyakit tersebut kemudian dikenal sebagai *Corona Virus Disease* (Covid-19). Sejak kemunculannya pandemi berhasil menimbulkan kepanikan global yang masih menghantui dunia hingga saat ini (Viboud dkk., 2006). Kecepatan transmisi virus yang sangat tinggi membuat pemerintah mengambil tindakan pencegahan penyebaran melalui pemberlakuan kebijakan pembatasan kegiatan di ruang publik, yaitu berupa kebijakan jaga jarak dan pembatasan sosial (Murphy, 2020).

Dampak yang diakibatkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang terjadi nyaris di seluruh dunia berhasil mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia (Onyema, 2020). Tidak terkecuali dengan kegiatan di bidang pendidikan. Kegiatan pembelajaran di sekolah yang semula dilakukan secara luring dialihkan seluruhnya menjadi daring (Khasanah dkk., 2020). Adanya pandemi Covid-19 menuntut penerapan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara daring menggunakan media elektronik dengan memanfaatkan platform komunikasi digital. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi keseluruhan elemen dalam pendidikan sebab pada masa pandemi, waktu, lokasi dan jarak menjadi permasalahan besar (Kusuma & Hamidah, 2020).

Guru sebagai elemen penting dalam kegiatan pembelajaran dituntut untuk dapat melakukan perubahan besar dalam mengalihkan pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh atau daring (Bao, 2020). Selama pembelajaran jarak jauh guru juga tetap harus melaksanakan tanggung jawabnya yaitu memastikan pengetahuan tersampaikan kepada siswa (Aulia, 2020). Tidak hanya guru sebagai pengajar, siswa sebagai pelaku utama dalam pendidikan diharuskan tetap belajar walaupun mengalami hambatan-hambatan dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Siswa yang semula ke sekolah setiap hari menjadi tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman sebayanya. Akibatnya siswa merasa tertekan karena pembelajaran jarak jauh terasa membosankan. Selain itu, adanya hambatan seperti permasalahan jaringan, lingkungan yang tidak kondusif, dan situasi yang mencekam saat pandemi mampu memunculkan permasalahan keterlambatan siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga menimbulkan krisis pembelajaran (Ayuni dkk., 2021).

Memasuki masa pembiasaan baru (*new normal*) sekolah kembali dibuka dengan memberlakukan kuota maksimum siswa yang bisa menghadiri pembelajaran tatap muka (Tambunan, 2021). Sampai akhirnya saat pandemi mulai terkendali sekolah kembali diperbolehkan untuk buka sepenuhnya. Akan tetapi, terjadinya krisis pembelajaran yang ditimbulkan dari pembelajaran jarak jauh saat pandemi muncul menjadi problem baru. Hilangnya pembelajaran (*learning loss*) dan meningkatnya kesenjangan pembelajaran selama pandemi menjadi penyebab utama semakin buruknya krisis pembelajaran (Kemendikbud Ristek, 2021). Untuk mengatasi krisis pembelajaran tersebut, maka pemerintah melakukan perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum dengan memberlakukan kebijakan Kurikulum Merdeka (Jojo, 2022).

Dilansir dari laman Kemdikbud (2022), Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel serta berfokus pada pengembangan karakter siswa. Kurikulum Merdeka dianggap sebagai solusi yang tepat saat ini karena kurikulum ini lebih sederhana dan mendalam sehingga akan fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa sesuai dengan fase perkembangannya. Dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka ini, guru diperbolehkan mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan siswa serta diberi keleluasaan untuk mengembangkan dan mengelola pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter satuan pendidikan dan siswa. Adapun karakteristik Kurikulum Merdeka yang membedakannya dengan kurikulum 2013 yaitu pembelajaran berbasis project untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilan.

Berdasarkan kondisi dan situasi pendidikan saat ini, Kurikulum Merdeka dapat dianggap sebagai opsi yang hadir untuk menyelesaikan permasalahan *learning loss* (Supangat, 2022). Kendati demikian, masih perlu banyak kajian mengenai implementasi kurikulum ini dalam pembelajaran. Masih banyak aspek yang harus dikaji, salah satunya mengenai permasalahan yang timbul akibat implementasi kurikulum ini. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan pendidikan di sekolah urban yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi secara langsung, yaitu datang ke sekolah untuk melakukan pengamatan. Sekolah yang peneliti datangi untuk observasi adalah SMA Negeri 98 Jakarta yang

berlokasi di Jalan Jaha, Kelurahan Kalisari, Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur. Observasi dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember tahun 2022. Selain menggunakan metode observasi, digunakan juga metode wawancara dengan guru yang bersangkutan yaitu guru mata pelajaran biologi dan juga kuesioner yang langsung dibagikan kepada siswa melalui *platform* Google Form.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Biologi dalam Tatap Muka Terbatas

Pembelajaran yang diterapkan pasca pandemi Covid-19 di semua tingkatan pendidikan di seluruh Indonesia adalah pembelajaran tatap muka terbatas, tak terkecuali di SMA Negeri 98 Jakarta. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan jembatan untuk nantinya pembelajaran menggunakan Kurikulum *Prototype* yang berubah nama menjadi Kurikulum Merdeka. Pembelajaran tatap muka terbatas artinya siswa yang hadir di sekolah adalah 50% dari jumlah seluruh siswa per kelas dengan sistem ganjil genap berdasarkan nomor absen. Berdasarkan wawancara, guru mengaku senang ketika pertama kali bertemu dengan siswa setelah sekian lama tidak bertemu karena pembelajaran dilaksanakan secara daring akibat pandemi Covid-19. Guru dapat lebih mengenal secara langsung tanpa perasaan kaku dan guru juga dapat mengetahui secara langsung siapa siswa yang aktif dalam pembelajaran.

Dalam menghadapi pembelajaran tatap muka terbatas, guru menyusun rencana pembelajaran khusus melalui rancangan strategi. Strategi disusun dan dilaksanakan agar siswa yang belajar di rumah dan di sekolah mendapatkan materi yang sama. Strateginya adalah guru mengajar di kelas sambil menggunakan *video conference* untuk dapat dilihat siswa yang belajar di rumah. Pembelajaran hanya dilaksanakan di kelas dengan jam pembelajaran terbatas, yang biasanya 1 jam pelajaran adalah 45 menit berkurang menjadi 30 menit. Untuk materi yang perlu melaksanakan praktikum, saat itu tidak dilaksanakan terlebih dahulu, karena belum dapat menggunakan laboratorium. Ketika menggunakan *video conference*, guru mewajibkan untuk menyalakan kamera agar semua siswa dapat terpantau dengan baik. Namun jika memang berpermasalahan misalnya kuota akan habis, maka diperbolehkan untuk mematikan kamera dengan syarat berkabar terlebih dahulu. Selain menggunakan *video conference* berupa Zoom Meeting atau Google Meet, guru juga menggunakan media lain seperti aplikasi WhatsApp yang utamanya digunakan untuk urusan absen. Karena dilaksanakan di dua tempat yaitu rumah dan sekolah serta dalam waktu yang bersamaan, maka dapat diartikan bahwa pada pembelajaran tatap muka terbatas ini guru menerapkan model pembelajaran *Blended Learning*. Di samping media pembelajaran, sumber belajar juga dibutuhkan dalam menunjang pembelajaran. Beberapa sumber belajar yang digunakan diantaranya buku paket yang telah disediakan sekolah, namun jika ada sumber buku lain dari guru akan difoto lalu dibagikan. Kemudian sumber belajar juga dapat berasal dari laman internet ataupun video YouTube.

Ketika sudah melaksanakan proses pembelajaran, maka diperlukan penilaian untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan oleh guru. Sebelum penilaian, guru memberikan kisi-kisi soal berupa beberapa pertanyaan yang perlu dikerjakan atau dijawab. Kemudian jawaban tersebut akan dibahas. siswa diminta untuk menyampaikan jawabannya terlebih dahulu sebelum guru menambahkan penjelasan yang kurang. Dalam hal ini, guru akan memancing siswa untuk menyampaikan pendapat, memaparkan jawabannya pribadi. Hal itu sangat penting dilakukan, karena penilaian bukan semata-mata hasil dari penilaian itu sendiri, tetapi penilaian juga mencakup keaktifan. Penilaian pemahaman materi biasa guru lakukan menggunakan media berupa Kahoot atau Quizziz. Selain itu, terkadang guru juga menyelenggarakan penilaian menggunakan kertas agar mampu mempertahankan karakter siswa yang berintegritas.

Dari penilaian yang terlaksana, diketahui bahwa sebagian siswa kurang memahami materi. Hal itu dapat disebabkan oleh materi pembelajaran yang kurang tersampaikan, karena waktu guru terbatas dalam menyampaikan materi, serta siswa kurang fokus dalam pembelajaran karena terlena dengan kemudahan teknologi. Kemudian juga karena faktor literasi siswa yang rendah, tidak semua siswa ada kemauan untuk membaca dan memperdalam materi secara mandiri. Sebenarnya selain itu, terdapat permasalahan lain dalam pembelajaran tatap muka terbatas, misalnya tidak ada yang merespon guru atau bahkan tidak absen. Padahal dengan absennya siswa, menandakan bahwa siswa tersebut mengikuti pembelajaran dengan baik, artinya siswa terpantau oleh guru.

Dalam menghadapi permasalahan pembelajaran pada masa tatap muka terbatas, guru merasa terbantu oleh pihak sekolah. Misalnya jika terdapat siswa yang tidak mengikuti pembelajaran secara terus menerus, maka wali kelas dan guru bimbingan konseling akan membantu mencari akar permasalahannya. Di samping permasalahan, pada masa pembelajaran tatap muka ini guru merasa dimudahkan dengan adanya siswa penanggung jawab mata pelajaran, sehingga info yang disampaikan oleh guru lebih dapat tersampaikan dengan baik. Guru berharap untuk pelaksanaan pembelajaran setelah pembelajaran tatap muka bahwa tentu

pembelajaran dilaksanakan secara luring, guru dapat membentuk kembali siswa yang memiliki integritas tinggi dengan pelaksanaan ulangan tertulis, serta para guru bisa mengadakan *ice breaking* agar siswa beralih sejenak dari *handphone*.

Pembelajaran luring setelah daring dikarenakan Covid-19 bukanlah hal yang mudah bagi siswa yang berdasarkan hasil kuesioner, pasalnya hal itu membuat sejumlah siswa harus mempersiapkan perlengkapan sekolah, serta mental dan pikiran untuk memulai pembelajaran dengan baik. Selain itu siswa juga merasakan hal yang tidak terduga pada saat siswa melakukan pembelajaran luring dimana siswa harus mengatur waktu yang tadinya mereka bisa melakukan dengan santai namun pada saat luring ini siswa memerlukan waktu yang *extra* untuk berangkat sekolah dan pulang lagi dari sekolah, hal lain ialah materi yang disampaikan oleh guru dan juga tugas yang mulai banyak dan lebih spesifik. Siswa juga lebih terbiasa melakukan pembelajaran secara luring, siswa menilai bahwa mereka lebih paham tentang materi yang disampaikan secara langsung, kemudian mereka dapat bertanya juga secara langsung tanpa harus menunggu jawaban melalui internet (Pratiwi dkk., 2017).

Berdasarkan hasil kuesioner, dalam pembelajaran luring terdapat banyak permasalahan yang harus dihadapi oleh siswa itu sendiri. Permasalahan tersebut seperti masih terbiasa dengan pembelajaran daring yang mana siswa terbiasa mencari materinya melalui internet, kesulitan fokus untuk memahami pembelajaran, serta tugas-tugas yang menurut siswa memiliki tenggang waktu yang cepat dan dalam jumlah yang banyak. Siswa juga memiliki kesulitan saat harus berangkat sekolah yang lebih awal dan membangun semangat sekolah di pagi hari. Menurut penelitian Padma dan Sukanesh (Kristina et al., 2020) menuliskan bahwa pada pembelajaran daring dirasa membosankan dan membuat semangat dan minat belajar peserta didik menurun dikarenakan siswa yang cenderung tidak berperan aktif dalam pembelajaran.

Pada solusi yang dilakukan siswa terdapat beberapa yang memiliki kesamaan dan juga perbedaan. Solusi-solusi tersebut seperti belajar lebih giat, tidak ketergantungan dengan internet, melatih otak agar lebih siap menghadapi ujian, bertanya kepada orang sekitar yang lebih mengerti, hingga pintar-pintar mengatur waktu. Solusi-solusi yang diciptakan oleh siswa tersebut merupakan cara siswa untuk membuatnya nyaman dan terbiasa dengan pembelajaran secara luring (Herliandry dkk., 2020)

Selain solusi-solusi yang terdapat pada siswa, ada juga media pembelajaran yang mesti digunakan guru untuk menunjang pembelajaran biologi agar lebih menarik dalam pembelajaran sistem luring. siswa meminta para guru untuk lebih sering menggunakan beberapa media visual seperti video bergambar, buku bergambar, hingga poster.

Pembelajaran Biologi dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang hadir sebagai opsi pemulihan pendidikan di Indonesia pasca pandemi Covid-19 yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). Awalnya, pelaksanaan Kurikulum Merdeka hanya diterapkan di sekolah penggerak. Namun, Kurikulum Merdeka kini terbuka untuk diterapkan oleh satuan pendidikan dari jenjang SD-SMA yang sudah siap untuk menerapkannya. Salah satunya adalah SMA Negeri 98 Jakarta yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber kami yang juga seorang guru di sekolah ini menerangkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka sudah diterapkan untuk kelas 10 pada tahun ajaran 2022/2023.

Kurikulum Merdeka dapat dikatakan sebagai kurikulum baru yang mana tak sedikit para siswa atau tenaga kependidikan sekalipun yang masih awam dengan kurikulum ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk diadakan sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka. Dari pihak SMA Negeri 98 Jakarta, telah melakukan sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka yang ditujukan kepada guru dan siswa. Untuk sosialisasi kepada guru, pihak sekolah telah melakukan *sounding* terkait Kurikulum Merdeka, membagikan informasi terkait webinar dan pelatihan guru, serta guru juga dapat mengakses *platform* Merdeka Mengajar. Untuk sosialisasi kepada siswa, pihak sekolah mengadakan rapat orang tua di awal semester untuk memberikan informasi dengan memaparkan materi terkait Kurikulum Merdeka. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan bahwa setiap guru dan siswa dapat memahami fungsi dan tujuan dari kurikulum ini sehingga Kurikulum Merdeka dapat dilaksanakan secara optimal (Hasanah dkk., 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi enam fase yang mana untuk kelas 10 termasuk ke dalam fase E. Berdasarkan hal ini, narasumber kami mengaku merasakan perbedaan yang cukup signifikan dalam mengajar materi biologi. Hal ini dikarenakan belum adanya penjurusan dalam Kurikulum Merdeka yang menyebabkan seluruh kelas 10 belajar materi peminatan IPA dan IPS. Untuk mata pelajaran IPA mencakup materi Fisika, Kimia, dan Biologi yang dalam teknis pengajarnya diampu oleh ketiga guru sesuai bidangnya masing-masing. Dalam Kurikulum Merdeka, kelas 10 hanya mempelajari

materi Biologi mengenai Keanekaragaman Hayati, Klasifikasi Makhluk Hidup, Virus, Ekosistem, dan Lingkungan. Namun, guru tetap menyisipi materi lain, seperti Bakteri, tetapi tidak sampai mendetail. Melihat adanya pengurangan bab atau materi ajar, maka secara otomatis jam belajar materi Biologi pun turut berkurang.

Selain berkurangnya materi dan jam belajar, terdapat perbedaan lain yaitu penilaian di rapor. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang nilai siswa terbagi menjadi nilai pengetahuan dan keterampilan, dalam Kurikulum Merdeka nilai siswa digabung antara nilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut narasumber kami, dengan model rapor seperti itu agak menyulitkan guru untuk membantu siswa meningkatkan kemampuannya karena guru tidak mengetahui siswa tersebut lemah di nilai pengetahuan atau nilai keterampilan.

Adapun perbedaan utama yang membedakan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 yaitu adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu contoh tema proyeknya adalah mengenai demokrasi dan kewirausahaan. Proyek yang diberikan dapat langsung diterapkan di kehidupan sehari-hari yang cocok untuk meningkatkan pendidikan karakter. Dampak yang dirasakan dengan adanya Merdeka Belajar pada kurikulum ini adalah membawa kegembiraan pada diri siswa di tengah situasi pandemi saat sekarang (Indarta dkk., 2022). Meskipun terdapat cukup banyak perbedaan antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013, menurut narasumber kami, siswa sudah mulai beradaptasi dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme siswa dalam melaksanakan project. Selain itu, dapat diamati juga ketika pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, sebagian kelas sudah dapat aktif dan kondusif dalam pembelajaran biologi yang menyebabkan pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung lebih cepat. Namun, sebagian dari mereka juga masih menyesuaikan diri dengan proses dan materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan untuk menuntun dan memaparkan materi kembali (Arviansyah & Ageng, 2022).

Dalam melaksanakan pembelajaran, metode dan media belajar yang digunakan tak jauh berbeda. Narasumber kami mengatakan bahwa saat di kelas, beliau menggunakan sumber dan media belajar seperti buku paket, *power point*, laman internet, video Youtube, dan Quizziz. Metode belajar yang digunakan pun menggabungkan antara *student based learning* dan metode belajar konvensional. Hal ini dikarenakan tingkat keaktifan tiap siswa berbeda, oleh karena itu tidak bisa disamaratakan untuk hanya menggunakan satu metode belajar saja. Setiap guru berusaha agar setiap siswa terlibat dalam pembelajaran dengan memanfaatkan media ajar yang tersedia. Misalnya mengadakan ice breaking atau games tanya jawab menggunakan *spin wheel* agar tiap siswa fokus dan tidak mengantuk. Bisa juga mengajak siswa untuk membaca *text book* dan membuat rangkuman di buku catatan agar tiap siswa tidak terpacu dengan gawai dan memiliki kemampuan menganalisis isi buku bacaan tersebut. Selain di kelas, pembelajaran biologi tentu erat kaitannya dengan praktikum. Untuk kelas 10 yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, sudah dapat merasakan praktikum di laboratorium yang bertujuan mengasah kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat laboratorium dengan baik. Namun, akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan sekolah daring, tak sedikit siswa yang masih belum bisa menggunakan mikroskop. Hal ini dapat terjadi karena pelaksanaan kegiatan praktikum selama pandemi sangat tidak efektif (Ariani & Wahono, 2022).

Setelah melaksanakan pembelajaran, maka diperlukan penilaian untuk mengetahui kemampuan siswa terkait materi yang diajarkan. Pada Kurikulum Merdeka, sistem penilaian atau asesmen terbagi menjadi dua, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif merupakan penilaian yang dilakukan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Umumnya, asesmen formatif dilakukan saat proses pembelajaran suatu materi berlangsung dengan cara kuis atau ujian lisan untuk mengetahui kemampuan siswa terkait materi yang diajarkan. Sedangkan asesmen sumatif merupakan penilaian yang bertujuan untuk menilai Capaian Pembelajaran (CP) siswa sebagai dasar penentuan kenaikan kelas atau kelulusan. Asesmen sumatif dilaksanakan setelah beberapa kali asesmen formatif yang dapat dilakukan pada akhir pembelajaran. Selain itu, ada nilai keterampilan yang mencakup sikap, keaktifan, maupun kemampuan menjawab pertanyaan (Anggraena dkk., 2022).

Imbas dari diterapkannya Kurikulum Merdeka memberikan beberapa dampak yang sedikit banyak memberikan pengaruh pada siswa. Dampak yang dirasakan oleh para siswa berupa dampak yang bersifat positif maupun negatif. Dampak positifnya seperti siswa menjadi lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya karena adanya tuntutan untuk mengerjakan proyek bersama-sama, waktu belajar yang lebih ringkas dibandingkan waktu belajar yang diberlakukan di era kurikulum sebelumnya, materi yang dipelajari pada Kurikulum Merdeka sudah mengalami pengurangan sehingga beban materi yang dipelajari tidak terlalu banyak. Beberapa hal yang baru mulai yang diterapkan di Kurikulum Merdeka juga dirasa memberikan manfaat salah satunya karena keterampilan siswa diasah selama pelaksanaan proyek sesuai dengan kompetensi yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila (Makarim, 2022).

Adanya penerapan pembelajaran melalui proyek dianggap mampu sebagai salah satu jalan keluar selama proses pemulihan pembelajaran yang menyisakan *learning loss* sebagai pengembangan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila (Rachmawati, 2022). Sementara itu dampak dari pemberlakuan Kurikulum Merdeka yang dikeluhkan oleh siswa yaitu kebingungan yang dirasakan karena menjadi generasi pertama sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka, waktu para siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan menjadi lebih sedikit karena sebagian besar waktunya digunakan untuk mengerjakan proyek. Siswa juga mengeluhkan waktu pulang sekolahnya semakin sore, pelaksanaan proyek yang dilakukan sehabis kegiatan belajar mengajar usai juga membuat energi siswa sudah lebih dahulu terkuras. Dari segi kesiapan, siswa menilai bahwa sekolah sudah cukup siap melaksanakan Kurikulum Merdeka, akan tetapi sumber belajar yang tersedia seperti buku paket masih belum lengkap cakupan materinya.

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh para siswa seperti fokus dalam belajar menjadi terpecah karena siswa juga harus mengerjakan proyek, kesulitan membagi waktu antara mengerjakan tugas dengan waktu mengerjakan proyek, teman yang kurang kooperatif saat diajak mengerjakan proyek, sumber belajar buku paket yang tidak lengkap materinya sehingga membuat siswa harus mencari-cari sumber belajar penunjang lainnya. Sebagian siswa merasa lebih nyaman belajar dengan sistem kurikulum sebelumnya dibandingkan dengan Kurikulum Merdeka. Beberapa lainnya berpendapat mungkin saja hal tersebut diakibatkan karena kurikulum merdeka 2022 ini baru diberlakukan sehingga masih banyak aspek yang perlu dibenahi ke depannya. Pada akhirnya pemberlakuan Kurikulum Merdeka membutuhkan kerjasama, tanggung jawab, komitmen, dan kesungguhan dari berbagai pihak sehingga nilai-nilai Pancasila dapat ditanamkan dengan baik kepada seluruh peserta didik (Rachmawati dkk., 2022).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa terdapat permasalahan pendidikan dalam pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka di sekolah urban yang dialami oleh siswa, diantaranya kurang fokus, kemampuan literasi yang rendah, tidak dapat berkolaborasi dengan teman, dan tidak dapat mengatur waktu dengan baik. Hal-hal tersebut tidak lepas dari faktor pembelajaran daring yang dilakukan karena pandemi Covid-19. Namun di samping permasalahan tersebut, dengan adanya Kurikulum Merdeka guru dapat lebih mengenal siswa dan dapat membentuk kembali siswa yang memiliki integritas tinggi. Manfaat Kurikulum Merdeka juga dirasakan oleh siswa, diantaranya materi mudah dipahami karena disampaikan langsung, dapat lebih sering berinteraksi dengan teman, dan beban materi yang dipelajari tidak terlalu banyak. Saran yang dapat diberikan atas permasalahan yang terjadi diantaranya guru dapat mengadakan ice breaking agar siswa dapat beralih sejenak dari handphone, menggunakan media dan metode pembelajaran yang lebih menarik, siswa belajar lebih dalam secara mandiri dan belajar dalam mengatur waktu. Sebagian siswa masih menyesuaikan diri dengan proses dan materi pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk menuntun dan memaparkan materi kepada siswa.

REFERENCES

- [1] Anggraena, Y., dkk. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Kemendikbud RI: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- [2] Annur, F., & Maulidi, A. (2021). Pembelajaran Tatap Muka di Tengah Pandemi Covid-19: Studi Kasus pada Madrasah Aliyah Nurul Huda Pekandangan Barat. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 5(1), 17-36.
- [3] Ariani, Y., & Wahono W. (2022). Studi Dampak Pembelajaran IPA Via Daring Terhadap Pelaksanaan Praktikum di Sekolah Menengah Pertama. *Pensa E-Journal: Pendidikan Sains*, 10(1), 129-134.
- [4] Arviansyah, M. R., & Ageng S. (2022). Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40-50.
- [5] Fatmawati, E. (2021). Kebijakan Kurikulum di Masa Pandemi. *MATAAZIR: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 158-173.
- [6] Hasanah, N., dkk. (2022). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pengetahuan Para Guru di SD Swasta Muhamaddiyah 04 Binjai. *Ruang Cendekia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 235-238.
- [7] Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70.
- [8] Jamil, Maulidin Ahmad, Fuadiyah, Sa'diatul, Helendra, dan Darussyamsu Rahmawati. (2022). Analisis Deskriptif Tingkat Kemampuan Literasi Digital pada Pembelajaran Biologi. *Journal On Teacher Education*, 4(2), 640-648.
- [9] Jojor, K., dan Hotmaulina S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi *Learning Loss* di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5151-5160.

- [10] Kemdikbud.go.id. (2022, 17 Januari). Kurikulum Merdeka. Diakses pada 12 Desember 2022, pada <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>.
- [11] Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48.
- [12] Pernantah, P. S., Rizatunnita, R., Kusnilawati, L., & Handrianto, C. (2022). Implementasi pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas selama masa pandemi covid-19 di sma n 1 kubu. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 46-52.
- [13] Pratiwi, A., Sahputra, R., & Hadi, L. (2017). Pengaruh model flipped classroom terhadap self-confidence dan hasil belajar siswa SMAN 8 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(11).
- [14] Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- [15] Ramadhan, I., Nugraha, T. J., Firmansyah, E., Alkahfy, R., & Rian, R. (2021). Perubahan Proses Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MAN 2 Pontianak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 86-93.
- [16] Supangat. (2021). *Kurikulum 2022; Mengenal Kur. Prototipe Bagi Sekolah & Guru*. Depok: School Principal Academy.
- [17] Usman, dkk. (2022). Proses Pembelajaran Biologi Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 7 Tangerang. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*, 3(2), 56-60.
- [18] Yasin, Y., Triputra, D. R., Wulandari, H. K., & Rahmawati, T. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Peran Pendampingan Keluarga dan Guru/Dosen dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 581-590.